

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum bank merupakan suatu lembaga yang berperan di dalam bidang keuangan, perbankan sebagai tonggak bagi perekonomian suatu negara termasuk bagi Indonesia karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Konsep perekonomian yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist pada akhirnya merupakan konsep yang menjadi pilihan sebagian kalangan umat Islam dalam mengelola kegiatan ekonomi menuju pelaksanaan ajaran agama Islam. Krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1997 telah menyadarkan semua pihak bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain yang lebih tangguh karena menanamkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syariah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lusi Angraini, *“Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”* (Skripsi Program Studi Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/12345678/33275>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 2

Sejak tahun 1992 berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Perbankan telah berdiri bank syariah yang pertama dengan nama Bank Muamalat. Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah Islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank syariah sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang strategis yaitu melalui fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat melalui pembiayaan. Sebagai lembaga intermediasi, bank harus dapat menjaga keseimbangan antara penarikan permintaan dana seperti pembiayaan. Kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan atas dana yang dititipkan oleh nasabah atau disebut juga dengan istilah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dipenuhi jika bank memiliki aset likuid sebanyak kewajibannya.

Besarnya tingkat pembiayaan merupakan suatu hal yang positif bagi bank akan tetapi suatu kegiatan bisnis akan dihadapkan pada *risk and return*. Keuntungan akan diperoleh jika melakukan pembiayaan dengan hati-hati, sebaliknya risiko pembiayaan terjadi apabila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak hati-hati. Penyaluran pembiayaan yang tidak hati-hati akan menyebabkan pembiayaan bermasalah atau disebut juga dengan istilah *Non Performing Finance* (NPF). NPF adalah risiko akibat nasabah atau *counterparty* gagal dalam memenuhi

kewajibannya terhadap bank atau dana yang telah disalurkan oleh bank tidak dapat kembali. Semakin besar NPF maka semakin besar pula penurunan pendapatan yang diterima. Hal ini disebabkan bank tidak dapat melakukan ekspansi pembiayaan yang lain.<sup>2</sup>

Sektor perbankan di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi pada saat ini. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yakni sebagai lembaga yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan sektor perbankan kepada sektor riil berperan meningkatkan produktivitas sektor riil tersebut. Meningkatnya produktivitas sektor riil dapat meningkatkan iklim dunia usaha dan investasi yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional.<sup>3</sup>

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya)

---

<sup>2</sup> Mega Ayu Maharanie, “Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Pembiayaan Bermasalah, dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Industri Bank Syariah Periode Januari 2010-Desember 2012” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 1 No. 2 (Februari 2014), Universitas Airlangga, <https://e-journal.unair.ac.id/>, diunduh pada 08 maret 2021, h. 82

<sup>3</sup> Muntoha Ihsan, “Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010” (Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang 2011), <http://eprints.undip.ac.id/>, diunduh pada 25 Maret 2021, h. 5

berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.<sup>4</sup>

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap berdiri dan mampu bertahan. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan bank muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sama sekali bantuan dari pemerintah bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. Tidak hanya itu, pada saat krisis keuangan global pada tahun 2008, bank syariah kembali membuktikan daya tahannya dari krisis. Bank syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat

---

<sup>4</sup> Rahmat Dahlan, “Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia”, Jurnal Etikonomi, Vol. 13 No. 2 (Oktober 2014), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, <https://doi.org/10.15408/etk.v13i2.1881>, diunduh pada 04 Februari 2021, h. 105

berharga, peminjam dan para penyimpan dana.<sup>5</sup> Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan adalah tingkat pembiayaan maupun kredit macet, oleh karena itu menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah merupakan hal penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank.

Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang di salurkan oleh perbankan syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

Perkembangan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dari tahun ke tahun cenderung

---

<sup>5</sup> Desi Marilyn Swandayani, Rohmawati Kusumaningtyas, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009”, *Jurnal Akuntansi, AKRUAL* 3 (2) (Januari 2012), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, <http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akr1>, diunduh pada 08 Maret 2021, h. 148

fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mempengaruhinya seperti Nilai Tukar dan Inflasi. Dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Komposisi NPF, Nilai Tukar dan Inflasi Tahun 2016-2020**

| <b>Tahun</b> | <b>NPF (%)</b> | <b>Nilai Tukar (Rupiah)</b> | <b>Inflasi (%)</b> |
|--------------|----------------|-----------------------------|--------------------|
| 2016         | 4,42           | 13.436                      | 3,02               |
| 2017         | 4,77           | 13.548                      | 3,61               |
| 2018         | 3,26           | 14.481                      | 3,13               |
| 2019         | 3,23           | 13.901                      | 2,72               |
| 2020         | 3,13           | 14.105                      | 1,68               |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia

Dari tabel menunjukkan bahwa perkembangan NPF tumbuh secara fluktuatif atau bergerak naik turun. Bahkan sesuatu yang sangat mencolok terjadi pada Mei 2016 NPF mengalami penurunan dari angka 6,17 menjadi 5,68 pada bulan Juni 2016. NPF ini dapat dikatakan sebagai kredit macet di perbankan syariah. Menurut Bank Syariah di Indonesia bank yang baik adalah bank yang memiliki NPF kurang dari 5%. NPF ini menunjukkan seberapa besar kolektabilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Semakin besar NPF, maka pihak bank syariah merasa khawatir untuk menyalurkan dana nya di sektor riil, dan pihak bank

syariah akan menempatkan dana nya ditempat yang lebih aman yaitu instrument moneter.

Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan manajemen bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun. Hal ini disebabkan karena waktu proses pembiayaan yang cukup lama, analisis pembiayaan yang mendalam, bahkan ada calon nasabah yang merasa privasi pribadinya terganggu (merasa tidak dipercaya) karena adanya analisis karakter yang mendalam, sehingga calon nasabah merasa lebih baik meminjam (pindah) ke bank lain yang lebih lunak dalam melakukan analisis pembiayaan/kebijakan kredit.<sup>6</sup>

Nilai tukar rupiah tumbuh secara fluktuatif atau naik turun. Dapat dilihat pada Oktober 2018 nilai tukar rupiah naik hingga 15,227 dan kembali turun pada November 2018 menjadi 14,339. Kondisi perekonomian berpengaruh terhadap aktivitas perbankan.

Perbankan syariah merupakan lembaga yang bergerak di bidang industri keuangan yang tentunya akan terpengaruh oleh pergerakan nilai tukar rupiah (kurs). Jika saja nilai rupiah melemah dan mata uang asing semakin meningkat maka transaksi

---

<sup>6</sup> Lusi Angraini, “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada perbankan syariah di Indonesia (Periode Januari 2010-Januari 2016)” (Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33275>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 9

perbankan di bidang valuta asing akan mengalami perubahan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiayaan.<sup>7</sup>

Inflasi pada Januari 2016 sampai dengan Januari 2018 mengalami fluktuatif, itu ditandai dengan naik turunnya nilai inflasi setiap bulannya. Kondisi perekonomian yang selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah tingkat inflasi. Karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap komoditas.

Inflasi disebabkan oleh uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak, sehingga permintaan akan barang meningkat. Jika permintaan barang meningkat, maka harga naik. Untuk mengatasi terjadinya inflasi, Bank Indonesia biasanya memberikan stimulus kepada perbankan agar menyimpan uangnya di Bank Indonesia untuk dapat mengendalikan uang yang beredar di masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Emile Satia Darma dan Rita, “*Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah*”, Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol. 12, No. 1, (Januari 2011), Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai>, diunduh pada 25 Maret 2021, h. 10

<sup>8</sup> Lusi Angraini, “*Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada perbankan syariah di Indonesia (Periode Januari 2010-Januari 2016)*”, (Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33275>, diunduh pada 20 Agustus 2020, h. 11



Jika dilihat bersamaan dengan variabel inflasi maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai NPF sebesar 4,42% kemudian meningkat menjadi 4,77% bersamaan dengan itu tingkat inflasi sebesar 3,02% kemudian meningkat menjadi 3,61%. Tetapi pada tahun 2018, NPF mengalami penurunan menjadi 3,26%, begitu pula tingkat inflasi yang mengalami penurunan menjadi 3,13%. Kemudian di tahun 2019, NPF mengalami penurunan menjadi 3,23% dengan tingkat inflasi mengalami penurunan menjadi 2,72%. Begitu pula pada tahun 2020, NPF mengalami penurunan menjadi 3,13%, akan tetapi inflasi mengalami peningkatan menjadi 1,68%. Jika dilihat dari pergerakan NPF cenderung dibawah 5% atau masih batas normal dan perbankan syariah masih mampu untuk mengatasinya. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada bank syariah itu sendiri karena bank merupakan suatu lembaga kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi kewajiban bagi bank untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat dari tingkat kesehatan bank tersebut guna untuk meminimalisir kredit atau pembiayaan bermasalah.

Nilai tukar adalah satuan nilai yang digunakan untuk pertukaran satu mata uang dengan mata uang lain. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap pelaku usaha ekspor impor di satu negara. Pada saat terjadi peningkatan nilai tukar (terdepresiasi) maka akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari selisih peningkatan kurs mata uang domestik terhadap

kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu juga nilai tukar mengalami penurunan (apresiasi), maka akan mengakibatkan peningkatan impor, sebab barang-barang yang diimpor harganya menjadi lebih murah. Jika nilai rupiah meningkat dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah. Sehingga nasabah akan kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan dan akan meningkatkan pembiayaan bermasalah.<sup>9</sup>

Kondisi perekonomian dapat dijadikan sebagai salah satu alat faktor *ekstern* yang mampu mempengaruhi kredit bermasalah pada perbankan. Salah satunya indikator variabel makro adalah inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama diikuti dengan merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.<sup>10</sup>

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dapat diukur dengan tingkat

---

<sup>9</sup> Mutamimah, dan Chasanah Siti Nur Zaidah, “*Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*”, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Vol. 19 No 1, (Maret 2012), Fakultas Ekonomi Unissula Semarang, <http://unisbank.ac.id/>, diunduh pada 25 Februari 2021, h. 49

<sup>10</sup> Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2000) h. 5

inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Adakalanya tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai dibawah 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 5-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun.

Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah pekerja. Oleh sebab itu upah riil pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini mengurangi tingkat kemakmuran segolongan masyarakat.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independen yang terdapat variabel SBIS namun pada penelitian ini hanya nilai tukar dan inflasi, alat pengolahan data, dimana peneliti sebelumnya menggunakan Eviews 6.0, sedangkan penulis menggunakan SPSS 21.0. Periode penelitian sebelumnya yaitu periode Juli 2010-Desember 2013, sedangkan periode penulis yaitu 2016-2020.

---

<sup>11</sup> Rahmat Dahlan, “Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia”, Jurnal Etikonomi, Vol. 13 No. 2 (Oktober 2014), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, <https://doi.org/10.15408/etk.v13i2.1881>, diunduh pada 04 Februari 2021h. 106

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang akan dikaji, maka dalam penelitian ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian dimana pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh Nilai Tukar dan Inflasi. Sebab itu penulis mencoba melakukan kegiatan penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Seperti yang digambarkan dalam latar belakang, maka penelitian ini akan menganalisa pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai tukar pada tahun 2020 mengalami perubahan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya
2. Inflasi pada tahun 2020 mengalami perubahan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya
3. Terjadi penurunan nilai NPF pada tahun 2020

### **C. Batasan Masalah**

Masalah yang diangkat oleh penulis adalah tentang masalah yang berkaitan dengan variabel dependen yang dipengaruhi oleh

variabel independent, agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti pada Analisis hubungan Nilai Tukar dan Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020. Peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel bebas yang digunakan adalah hubungan Nilai Tukar dan Inflasi
2. Variabel terikat yang digunakan adalah Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia
3. Periode penelitian dari Januari 2016 sampai Desember 2020

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena langkah ini akan menentukan kemana suatu penelitian diarahkan. Perumusan masalah pada dasarnya adalah merumuskan pertanyaan yang jawabannya akan dicari melalui penelitian berdasarkan seputar keadaan Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai pola hubungan Nilai Tukar dan Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di Indonesia serta memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan teoritis yang didapat selama perkuliahan dalam berbagai bidang dunia kerja dan di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Praktisi Lembaga Keuangan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para praktisi lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan syariah atau pihak terkait didalamnya mengenai peranan serta kebijakan-kebijakan yang dapat dikembangkan di dunia usaha.

### 3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan perbandingan dan penelitian selanjutnya.

### 4. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan salah satu acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan mengenai perbankan syariah yang dapat meningkatkan perekonomian nasional.

### 5. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang imbal hasil pada perbankan syariah.

## **G. Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan<sup>12</sup>.

Kegiatan utama bank adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian pokok atau bagi hasil oleh nasabah

---

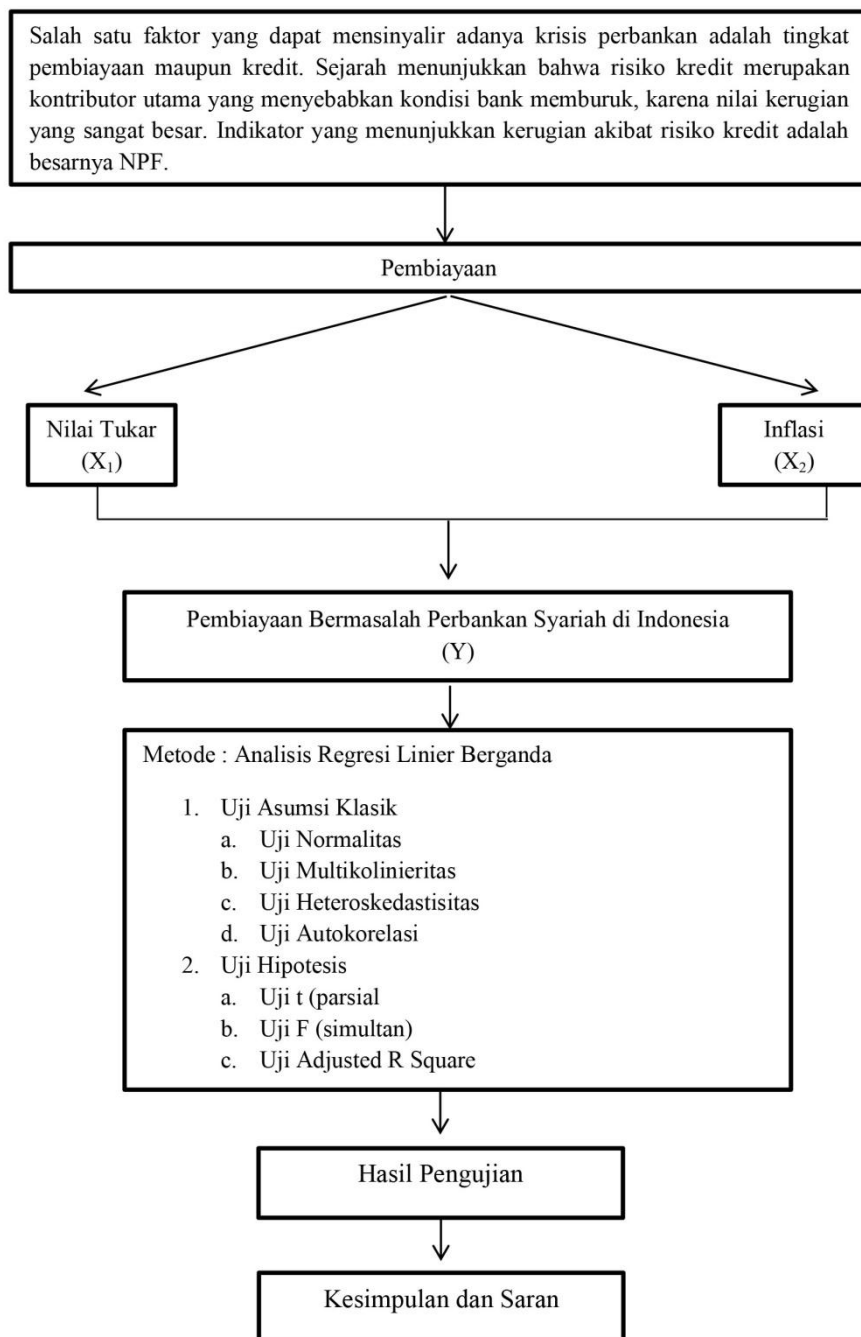
<sup>12</sup> Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2008) h. 15

secara langsung dapat mempengaruhi kinerja bank. Bank harus meminimalisir kredit macet atau pembiayaan bermasalah dalam istilah perbankan syariah *Non Performing Financing* (NPF) yang harus dijaga jangan sampai melewati batas sehat 5% (Bank Indonesia). Oleh karena itu pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh dalam dunia perbankan syariah.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah model Regresi Linier Berganda menggunakan software SPSS dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah melakukan uji asumsi klasik dilanjutkan dengan melakukan Uji Statistik yaitu Uji t, Uji f, dan Uji Koefisien Determinasi agar penelitian dapat diuji dengan baik dan benar sesuai metodologi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis tersebut untuk mengambil hasil dan interpretasi data yang akan menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini.

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan. Untuk mewujudkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini jika di visualisasikan dalam bentuk skema atau model sederhana adalah sebagai berikut :



**Tabel 1. 2**

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mustinah, *“Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2008-2017”*, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten 2018), h. 18